

DIVERGENT THINKING UNTUK KAMPUS MERDEKA

Median Wilestari

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah.

Corresponding Author : median.feb@uia.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman Kampus Merdeka mengubah paradigma lama tentang dunia kampus sebagai sarana proses pendidikan tinggi. Implementasi penting dari kebijakan Kampus Merdeka adalah penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif. Metode yang dianggap relevan adalah konsep *Divergent Thinking*. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan pemahaman bahwa dengan konsep *divergent thinking*, mahasiswa dan dosen siap melaksanakan arah pembelajaran yang menjadi capaian untuk kebijakan Kampus Merdeka. Data penelitian dianalisis dari jawaban mahasiswa dan alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah (FEB-UIA) sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen setuju untuk penerapan konsep *divergent thinking* agar kompeten dalam keilmuan prodi dan update terhadap perkembangan teknologi. Sebagian mahasiswa (25%) belum memahami konsep Kampus Merdeka tetapi setuju untuk memodifikasi kurikulum agar lebih implementatif terhadap kebijakan Kampus Merdeka. Bidang ilmu ekonomi yang direkomendasikan untuk bertransformasi adalah manajemen pemasaran (*digital marketing*) dan manajemen keuangan (*financial technology-fintech*). Implementasi Kampus Merdeka dengan metode *divergent thinking* adalah jalan bagi kebaikan Indonesia untuk penyesuaian kurikulum dan bertransformasi menjadi kampus dengan para sivitas akademika yang berfikir secara *divergent*

1. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar untuk lingkup perguruan tinggi dengan tajuk "Kampus Merdeka" pada awal tahun 2020. Paket kebijakan Kampus Merdeka ini menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan untuk perguruan tinggi. Salah satunya adalah memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi Satuan Kredit Semester (sks). Hal ini membuat prodi harus menyesuaikan kurikulum dengan kebijakan Kampus Merdeka tersebut sehingga bisa memfasilitasi mahasiswa untuk menikmati kebebasan merdeka belajar yang memberikan mereka pengalaman dan pengetahuanaa baru di luar ilmu inti yang mereka pelajari di prodinya.

Penyesuaian kurikulum dalam rangka Kampus Merdeka tersebut juga dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam As-Syafi'iyah. Sebagai fakultas yang memfasilitasi pengajaran di bidang ilmu sosial (ekonomi), ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam pengembangan kurikulum Kampus Merdeka. Diantaranya adalah mempersiapkan dosen yang akan mengajar, terutama mengenai metode mengajar dan materi pengajarannya. Dosen untuk ilmu sosial bertanggung jawab untuk memastikan; 1) pemahaman mahasiswa terhadap standar dasar materi perkuliahan, 2) pendampingan mahasiswa untuk belajarnya, 3) meningkatkan level kemampuan mahasiswa dalam pemahaman dengan memberikan pengetahuan baru sebagai tambahan materi perkuliahan, 4) memotivasi mahasiswa untuk menyampaikan ide dan

pemikirannya, 5) mendorong proses belajar ilmu lainnya di luar kurikulum. Ke-lima bentuk tanggungjawab ini akan mengantarkan mahasiswa menjadi pembelajar ilmu sosial yang tangguh, aktif, berkualitas dan tertantang untuk maju (Gallavan and Kottler, 2012)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara efisien dan efektif, maka dosen ilmu sosial diharapkan untuk mengimplementasikan strategi yang berbeda dengan konsep pemikiran dan pengembangan yang disebut *divergent thinking*.

Divergent Thinking adalah istilah dan konsep yang diperkenalkan oleh J.P Guilford pada tahun 1950an untuk menggambarkan proses pemecahan materi dan topik perkuliahan menjadi beberapa bagian dan kemudian mendesain ulang penyampaian materi dengan cara yang kreatif, menarik, original dan disampaikan dalam waktu yang singkat (Guilford, 1968). *Divergent Thinking* membutuhkan imajinasi, keingintahuan, fleksibilitas, kompleksitas dan pengambilan resiko intelektual yang berhubungan dengan *brainstorming* pada suatu jawaban terbuka yang paling layak atau suatu solusi yang paling *reasonable* untuk mengatasi masalah atau situasi yang dibahas, dengan menyampaikan ide baru pada seluruh anggota komunitas sehingga setiap orang akan belajar dan mengajar dari satu orang ke orang lainnya. Proses penerapan *Divergent Thinking* bisa dalam bentuk yang teratur dan terstruktur, bisa juga bersifat spontanitas dan mengalir, atau kombinasi keduanya.

Konsep *Divergent Thinking* ini akan memperbaiki konsep sebelumnya dalam hal pengajaran yang umumnya bersifat *Convergent Thinking*. Dalam konsep *convergent thinking* pemahaman pembelajaran diarahkan pada satu jawaban yang sama, solusi yang disepakati atau kesimpulan yang dipastikan harus diterima. Berbeda dengan konsep *Divergent Thinking* dimana mahasiswa bisa dan harus memberikan kontribusi jawaban dan pemikiran yang unik dan original, serta diharapkan senantiasa merespon dengan model jawaban yang sama untuk pertanyaan dan permasalahan yang diajukan dosen tanpa (sedikit) melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa. Hal ini menjadikan mahasiswa bahwa setiap pemikirannya berharga (Gallavan and Kottler, 2012).

Untuk kapasitas sebagai seorang mahasiswa, yang kerap diposisikan sebagai orang yang sudah dewasa, tantangannya adalah memastikan sumber daya yang dimiliki bisa dimaksimalkan untuk mencapai cita-cita dan harapan yang diinginkan. Kedewasaan menuntut kemampuan adaptasi dengan lingkungan baru, memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk menghadapi masa depan dan menetapkan tujuan baru untuk target capaian pada masa datang.

Untuk hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memastikan pemahaman mahasiswa terhadap proses dan hasil dari kegiatan sosialisasi Kampus Merdeka dan merdeka Belajar yang segera dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah (FEB UIA). Sarana yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner untuk mendapatkan tanggapan langsung dan tidak langsung dari para mahasiswa FEB UIA sebagai responden untuk implementasi Kampus Merdeka.

Tulisan dalam paper ini dibagi menjadi 5 (lima) besaran penjelasan; Pendahuluan, Reviu Kepustakaan, Metode Penelitian, Hasil dan kesimpulan. Responden adalah seluruh mahasiswa FEB UIA dan waktu pelaksanaan dilakukan pada akhir semester genap 2019/2020, setelah program Kampus Merdeka diluncurkan oleh Kemendikbud RI.

2. STUDI PUSTAKA

Guilford mengidentifikasi ada 8 (delapan) karakteristik dari konsep *divergent thinking* yang memperkuat proses belajar (Von Scotter and Haas 1972), yaitu :

1. *Ideational fluency*; kemampuan untuk menghasilkan banyak ide baru atau ide yang berbeda dalam situasi yang relatif tidak ada pembatasan (free of preconceived, expectations and restrictions)
2. *Associational fluency*; kemampuan untuk menyampaikan kata dan kalimat dalam konteks yang baru pada orang lain atau komunitas tertentu.
3. *Expressional fluency*; kemampuan untuk menyampaikan ekspresi dengan orang (pihak) yang memiliki posisi lebih tinggi yang berpotensi merugikan pegawai dan cenderung memaksakan kehendak.
4. *Spontaneous flexibility* ; kemampuan untuk menghasilkan ide yang beragam, strategis, gambaran yang jelas dan terukur.
5. *Adaptive flexibility*; kemampuan untuk menata ulang permasalahan dan situasi yang membutuhkan keberanian untuk investigasi dan pengertian
6. *Elaboration*; kemampuan untuk menyediakan detail yang tidak terbatas untuk melengkapi dokumen dan data yang sudah ada sebelumnya.
7. *Originality*; kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak biasa, dan respon yang cerdas.
8. *Sensitivity to problems*; kemampuan untuk mengenali suatu masalah dari berbagai perspektif dan kebutuhan untuk mengintegrasikan dan menghubungkan pihak yang terlibat.

Setiap karakteristik diatas, bisa terjadi secara parsial satu persatu, atau kombinasi dari beberapa kemampuan yang menjadikan konsep *divergent thinking* bisa diimplementasikan dalam penyusunan kurikulum, intruksi dan penugasan bagi pada dosen dan mahasiswa.

Bagi mahasiswa konsep *Divergent Thinking* bisa menjadi alat dan teknik untuk mencapai tujuan, terutama yang diarahkan dalam capaian Kampus Merdeka. Ada 10 (sepuluh) pedoman yang seharusnya dijadikan instruksi oleh para dosen untuk dilaksanakan bersama mahasiswa (Paul and Elder 2006), yaitu :

1. *Thinking should be conducted by the students not dictated by the teacher.* Divergent thinking tidak berarti "benar" atau "salah, mahasiswa dapat menganalisis informasi dan memberikan pemikiran mereka secara nyaman.
2. *Opportunities to think must be facilitated in safe, welcoming environments where students' contributions are encouraged and respected.* Pendekatan ini akan mendorong dosen untuk memastikan pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan sebelumnya dan memotivasi untuk menambah pengetahuan baru.
3. *Students must be allowed time to think.* Waktu yang tidak diinterupsi akan memberi ruang bagi mahasiswa mengembangkan dan menganalisis pemikiran mereka.
4. *Students respond best when given purposes or reasons to think in ways that are authentic.* Dimulai dengan menyatakan bahwa berfikir secara divergent akan menstimulasi pemikiran mahasiswa dan membantunya untuk mengingat apa yang telah dipelajarinya.

5. *Thinking should be infused into all instruction in ways that are holistic, not just added onto the lesson.* Divergent thinking dapat digunakan untuk meningkatkan standar kurikulum menjadi lebih kohesif.
6. *Students must explore concepts and practices in myriad ways that are natural and fun.* Praktik mengajar berbasis divergent thinking akan berbeda dari konsep konvensional karena lebih mengarahkan minat dan keterlibatan mahasiswa.
7. *Thinking must be connected to a variety of contexts.* Karena pemahaman ilmu sosial terkait dengan ilmu sosial lainnya, sehingga dosen dan mahasiswa harus berusaha mengeksplorasi berbagai konteks secara terintegrasi.
8. *Students must be provided a multitude of resources so they are encouraged to generate and pursue their own resources.* Divergent thinking memaksa mahasiswa untuk lebih banyak mencari informasi. Dengan penggunaan teknologi, mahasiswa akan menguasai informasi dan media literasi.
9. *Students must be allowed to interact with peers throughout the instruction and to share outcomes through assessments.* Ide yang bagus harus disampaikan pada sesama (mahasiswa dan dosen) untuk mendapatkan afirmasi dan masukan yang konstruktif.
10. *Thinking will inspire more thinking.* Belajar yang paling baik adalah dengan mengajar dan saling menyampaikan informasi.

Keuntungan yang diperoleh dengan penerapan *Divergent Thinking* dalam proses belajar mengajar dan penyusunan kurikulum adalah (Kaufman and Sternberg 2007):

1. *Concept Attainment*— Mahasiswa akan selalu menganalisis dengan pertanyaan "what", sehingga mereka mendapatkan keuntungan pemahaman dari ide yang besar.
2. *Vocabulary Development*— Setiap konsep dijelaskan dengan istilah yang spesifik dan dalam Bahasa akademik.
3. *Depth Exploration*—Mahasiswa akan terbiasa berfikir kritis dan kreatif untuk menghasilkan informasi baru yang lebih menarik dan detail.
4. *Breadth Expansion*—Mahasiswa akan terhubung dengan aplikasi kurikulum, instruksi dan penugasan.
5. *Context Application*—Pemahaman konsep kan lebih baik dan mahasiswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupannya.
6. *Critical Reasoning*—Menuntut mahasiswa untuk menetapkan pilihan dan menyediakan penjelasan terhadap pertanyaan "why" sehingga mahasiswa selalu terikat dengan konsep rasionalisasi.
7. *Conversational Defence*—Mahasiswa terbiasa berargumentasi untuk mempertahankan ide dan pemikirannya dan mempertimbangkan pernyataan "how."
8. *Classification Labelling*— Mahasiswa terbiasa dengan kemampuan mengklasifikasi, labelling dan menempatkan sesuatu sesuai dengan karakteristiknya.
9. *Example Generation*—Mempertajam kemampuan mahasiswa dan dosen untuk menghargai setiap kemajuan suatu proses.
10. *Possibility Advancement*—Kesempatan untuk menantang mahasiswa dalam mengembangkan diri dan konsisten berfikir secara *divergent*, dengan mengelaborasi pertanyaan "why not".

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuisisioner dan pertanyaan terbuka yang diminta jawabannya secara tertulis dan jawaban dari hasil wawancara langsung dengan para responden.

Reponden adalah mahasiswa FEB UIA dan alumni FEB yang diperoleh dari kegiatan *tracer study*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 756 orang. Penelitian dilakukan pada akhir semester ganjil 2020/2021.

4. HASIL PENELITIAN.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis dari tabulasi jawaban pertanyaan kuisisioner yang disampaikan, yang diperkuat dengan beberapa jawaban langsung dari responden yang bisa diwawancara oleh peneliti. Analisis tabulasi data yang diperoleh dari jawaban kuisisioner dan wawancara, sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Tabulasi Data Jawaban Responden

No.	Jawaban dari tabulasi data	Nilai tabulasi	Analisis
1.	Alumni bekerja di bidang yang sesuai dengan Prodi	53%	Masih banyak alumni yang bekerja diluar bidang studi
2.	Mahasiswa semester awal puas dan yakin dengan pilihan prodi	71%	Perlu dipertahankan dan ditingkatkan minat mahasiswa terhadap keilmuan prodi
3.	Mahasiswa semester akhir puas dalam proses studi	82,5%	Perlu ditingkatkan dengan tambahan softskills untuk memasuki dunia kerja
4.	Sistem pembelajaran dengan konsep Divergent Thinking perlu diterapkan	77% setuju	Mahasiswa belum banyak yang mengetahui konsep divergent thinking
	Kurikulum memasukkan matakuliah baru yang relevan dengan kebutuhan abad 21	89% setuju	Digital Marketing dan Financial Teknologi adalah matakuliah yang ingin dikuasai lebih baik
5.	Dosen perlu diberikan latihan dan workshop pengelolaan kelas dengan konsep Divergent Thinking	92% setuju	Minimal waktu workshop 2 hari dan instruktur dari SDM yang mengerti ilmu ekonomi dan kependidikan
6.	Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan lebih percaya diri dalam mengaktualisasikan diri	94% setuju	Perlu dilakukan matakuliah softskill untuk mahasiswa sebagai usulan kurikulum Kampus Merdeka

7.	Kampus Merdeka dan Merdeka belajar sesuai dengan keinginan dan harapan mahasiswa	75% setuju	Tidak semua mahasiswa paham dengan konsep Kampus Merdeka dan merdeka Belajar
----	--	------------	--

Sumber data : diolah dari kuisioner dan hasil wawancara.

5. KESIMPULAN

Konsep Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar perlu lebih disosialisasikan lagi sehingga pengelola program studi dan mahasiswa paham untuk konsep dan detail matakuliah yang ditawarkan prodi yang relevan dengan tujuan kebijakan tersebut.

Divergent Thinking adalah metode yang kritis dan kreatif yang bisa dimanfaatkan dalam penyusunan kurikulum dan proses belajar mengajar yang sesuai dengan arah tujuan penerapan Kampus Merdeka. Terutama untuk prodi yang mempelajari ilmu sosial, strategi berfikir divergent mengajarkan dosen dan mahasiswa lebih focus terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang lebih berdasarkan standar content, analisis dan solutif. *Divergent thinking* bisa dikembangkan melalui metode *modeling, encouragement, dan reinforcement*, sehingga mahasiswa terbiasa dengan pendekatan integratif antara *learning and living*. Dengan mengimplementasikan pembelajaran ilmu sosial dengan konsep dan strategi *divergent thinking* serta menambahkan skills yang relevan dengan tuntutan kemampuan abad 21, mahasiswa diharapkan akan bisa bertahan dan mengambil keuntungan dalam proses pembelajaran yang disusun dalam kurikulum yang applicable dalam kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun banyak mahasiswa yang belum paham tentang urgensi Kampus Merdeka dan Merdeka belajar, tetapi mahasiswa dan dosen tetap akan mendukung penerapan kebijakan tersebut di FEB UIA dan menjadikan tambahan matakuliah *softskills* menjadi matakuliah yang diarahkan untuk peningkatan kemampuan *divergent thinking* mahasiswa. *Softskill* yang direkomendasikan adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial.

DAFTAR PUSAKA

- Guilford, Joy Paul. 1968. "Factors That Aid and Hinder Creativity." In *Studies in Educational Psychology*, ed. R. G. Kuhlén, 334–341. Toronto: Blaisdell Publishing.
- Kaufman, James C., and Robert J. Sternberg. 2007. "Creativity." *Change* 39 (4): 55–58.
- Nancy P. Gallavan, and Ellen Kottler, 2012. "Advancing Social Studies Learning for the 21st Century with Divergent Thinking". *The Social Studies* **103**, 165–170
- Paul, Richard, and Linda Elder. 2006. "Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought, Part II." *Journal of Developmental Education* 30 (2): 34–35.
- Von Scotter, Richard D., and John D. Haas. 1972. "Measuring the 'Unmeasurable': An Inquiry Model and Test for the Social Studies." Eric Document ED079170. <http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/contentstorage/01/0000019b/80/3b/49/a1.pdf>